

MEDIA DAN BUDAYA LOKAL DALAM ERA GLOBALISASI¹

Nawari Ismail

A. Prawacana

Globalisasi sebenarnya merupakan proyek lanjutan dari modernisasi dunia Barat. Sebagai sebuah gerakan, globalisasi dapat dimaknai sebagai sebuah upaya mensosialisasikan nilai-nilai Barat ke seluruh masyarakat dunia. Karena itu, globalisasi tidak bebas nilai, namun momot nilai-nilai Barat, sama seperti halnya proses modernisasi.

Ada 4 karakteristik globalisasi (Robertson dalam Beckford dan Thomas. 1991. *The Changing Face of Religion*) yaitu: (1) Proses menjadikan masyarakat kebangsaan modern dalam satu dunia-global (sosiatalisasi), (2) Proses menjadikan individu sebagai pribadi-pribadi modern (individuasi), (3) Perluasan dan pengembangan sistem nilai Barat ke dalam seluruh kehidupan masyarakat dunia-modern, termasuk dunia Islam (internasionalisasi), (4) Proses pemanusiaan manusia menurut sudut pandang Barat yang berpusat kepada manusia (humanisasi atau antroposentris).

Globalisasi dengan karakteristik seperti ini memberikan konsekuensi terhadap kemungkinan melubernya budaya Barat yang sekuler ke berbagai belahan dunia (Islam). Peluberan budaya Barat tersebut akan bertemu dengan budaya lokal ataupun budaya nasional, sehingga memunculkan peristiwa lintas budaya yang semakin intensif. Akomodasi dan akulturasi budaya Barat dengan budaya lokal/nasionalis/islamisme akan terjadi yang jika tidak disikapi dengan arif akan melahirkan konflik budaya.

B. Budaya Lokal dalam Perbincangan

Makna: Kebudayaan atau budaya lokal berarti setiap ide (nilai-nilai, norma-norma, gagasan), aktivitas, dan hasil aktivitas (fisik) dari kelompok manusia di suatu lokasi, dan secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal.

Komponen: Seturut dengan Koentjaraningrat ketika berbicara tentang kebudayaan pada umumnya, ada tiga ranah kebudayaan yaitu, ranah ide, aktivitas atau tindakan, dan ranah fisik.

Ketigarahan ini jika ditransformasikan ke dalam budaya lokal akan melahirkan berbagai komponen yang terkait dengan budaya lokal. Pada ranah ide akan melahirkan filosofi, paugeran, pepatah lokal. Sementara pada ranah aktivitas akan melahirkan aspek upacara, tokoh, dan kelembagaan lokal, dan pada ranah fisik ada berbagai bentuk kebudayaan fisik.

Dengan demikian jika ranah budaya secara umum ditransformasikan ke dalam budaya lokal, melahirkan 5 komponen budaya lokal yaitu: (1) Ide-ide atau kearifan lokal (filosofi, pepatah, paugeran lokal), (2) Lembaga lokal, (3) Tokoh lokal, (4) Upacara lokal. Nomor 2-4 merupakan transformasi dari ranah kebudayaan aktivitas, dan (5) Budaya fisik lokal

1. Ranah Ide

Perangkat nilai-nilai atau sistem nilai dari suatu kelompok masyarakat lokal berada dan berupa peta kognitif pendukung budaya lokal. Ia dapat diketahui dalam wujud pepatah atau ugeran atau kalau sudah ada dalam bentuk aktivitas manusia atau hasil dari aktivitas dalam benda-benda budaya. Nilai-nilai lokal ini disebut juga dengan *kearifan lokal (local wisdom)* terdapat di setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan etika kehidupan dan hidup rukun antarmanusia dan antarkelompok.

Di setiap daerah memiliki pepatah atau filosofinya masing-masing guna mengatur anggota masyarakatnya, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, pesan-pesan moral, keagamaan, maupun kerukunan dan kebersamaan. Berikut filosofi (paugeran/pepatah) di setiap daerah yang ada di Indonesia (lihat tabel 1).

Dilihat dari aspek keberlakuannya, nilai-nilai lokal dalam masyarakat dapat dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu: (1) nilai-nilai lokal yang masih tumbuh dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai nilai-nilai etika maupun untuk merekatkan kohesi atau kerukunan antarkelompok. Setiap daerah memiliki keunikannya sendiri, meskipun di antara daerah tersebut ada juga kesamaan substansi yaitu berfungsi merekatkan hubungan antar manusia dan kelompok yang ada dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku, agama dan lapisan sosialnya. (2) nilai-nilai lokal yang sudah hilang dan tidak berlaku lagi dalam kehidupan masyarakat. (3) nilai-nilai yang masih potensial untuk diberlakukan.

Tabel 1: Nilai-nilai Lokal Suku/Daerah

Suku/Daerah	Nilai-nilai/Filosofi	Arti/Maksud
Lampung	Sang bumi ruwai jurai	Meskipun berbeda bahasa tapi tetap satu
	Ragem Sai Mangi Wawai	Kebersamaan menuju kesuksesan/keberhasilan
Sunda	Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok	Batu yang ditetesi air, lama-lama akan berlubang. Initerkaitdenganpentingnyaketekunandalamhdiup
	Agul ku payung butut	Bangga dengan barang orang lain. Suatusikap yang tidakbolehdilakukan
	Teu ngakal moal ngakeul, teu ngarah moal ngarih, teu ngoprek moal nyapek	Orang itu harus selalu berpikir dan bekerja agar tidak menyusahkan oranglain
	Batur sakasur, batur sasumur, batur sakampung	Orang harusmenjagakerukunan, dimulaidarirumahtangga/keluargasampaitetangga dan masyarakatluas
Jawa	Bechik kethithi' ala kethara	Perbuatan baik dan jelek meskipun sedikit akan diketahui
	Ajining diri amunung aneng lathi	Kehormatan diri seseorang terletak pada tutur katanya
Palembang	Besak kecil tuo mudo, jangan saling lepaskan ikatan kain	Besar kecil tua muda harus saling membantu dan tidak saling melupakan
Ternate	Mari moi ngone futuru	Mari bersatu dalam kebersamaan
Padang	Dima bumi dipijak disitu langiak dijunjuang	Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung
Bima	Maja labo dahu	Apapun yang kita perbuat kita harus punya rasa malu dan takut
Banjar-Kalimantan Selatan	Waja sampai kaputing	Berusaha bersungguh-sungguh sampai mendapatkan apa yg diinginkan
	Banganga dahulu hanyar baucap	Berpikir dahulu sebelum berbicara
Sasak-Lombok	Dengah onkat dengan toaq	Dengarkan setiap nasihat orang tua
Jambi	Kecik dak besebut namo,	Tidakadapembedaan/ perbedaanantara yang kaya dan yg miskin, semuanya sama

	besak dak besebut gelak	
Bugis	Siri' na pacce/ sipakatau, sipakalebbi, sipakainge'	Sesamamanusiaharus saling memanusiaikan, saling meninggikan, dan saling mengingatkan
Madura	Buppa' babu' ghuruh ratoh;	Yang harus dita'uladani dandipatuhi dimulaidari bapak-ibu, kyai, dan pemerintah
	Lebbi bagus pote mata dhari pote tolang;	Lebih baik putih matadari padaputih tulang. Kalau seseorang agama dan keluarganya dipermalukan, maka orang harus membelakapentingan agama dan keluarganya, walaupunnyawataruhnya.
Padang- Batusangka r	- Itiakpulangpata ng -Sajauh- jauhtabangbaga u, pulangnyaka kubanganjuo.	-Pesan moral bagiperantauMinang, 'saatpulangdariperantauansupayatidakdengantangkong.' (Pesan moral agar sukses di rantau) -Sejauh-jauh orang Minangmerantau tapi ia akan kembalikeranahbundo Minangkabau.

2. Ranah Aktivitas

Berbagai aktivitas manusia muncul sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Upaya pemenuhan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai pranata. Pranata dapat disebut sebagai 'cara-cara masyarakat bertindak menurut pola tertentu guna memenuhi kebutuhannya yang sudah melembaga. Pranata dalam suatu masyarakat terdistribusi dari berbagai tindakan dan interaksi yang menyebabkan adanya pola-pola sosial dalam masyarakat.

Jika pranata merupakan sistem norma/aturan berkaitan dengan tindakan/kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Lembaga atau 'institute' adalah badan atau organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Tabel 2: Jenis Pranata dan Lembaga

Bidang Kebutuhan	Pranata	Lembaga (Institute)
Transfer ilmu, pendidikan dasar, menengah, tinggi	Pendidikan	TK, SD, SMA, IAIN Batu Sangkar
Hubungan manusia dengan Tuhan, ritual agama, penyiaran, hubungan umat beragama	Agama	MUI, Departemen Agama, Organisasi keagamaan
Pengelolaan keseimbangan-pembagian kuasa	Politik	Lembaga pemerintah, DPR, Parpol, MA, dll
Pemenuhan kebutuhan mata pencaharian, kekayaan, bertani,	Ekonomi	Koperasi, pasar, Bank, perusahaan

jual beli		
Kesehatan badan, rekreasi	Olah raga	PSSI, organisasi-olah raga
Perkawinan, pengasuhan anak, sopan santun, hubungan kekeluargaan	Kekerabatan	Lembaga pencatat nikah, trah, marga, bani
Pemenuhan keinginan ttg perkembangan peristiwa	<i>Jurnalistik dan broadcasting</i>	Lembaga Penerbit koran dan majalah, Bulletin, asosiasi jurnalis, stasiun radio-TV.

Sebagaimana tercantum dalam tabel 2, di antara pranata tersebut ada pranata keluarga dan kekerabatan. Kebutuhan berkelompok ini juga melahirkan **ORGANISASI** dalam kehidupan masyarakat. Kelompok dapat berupa satuan manusia akibat terjadinya perkawinan yang disebut juga dengan *organisasi primer* seperti keluarga dan kekerabatan. Selain itu ada kelompok organisasi yang dibuat atau biasa disebut dengan *organisasi sekunder* atau formal seperti RT/RW, desa, dusun, arisan, dan organisasi bentukan lainnya. Di antara kedua bentuk kelompok tersebut ada kelompok yang didasarkan atas kekerabatan tapi dibuat secara resmi seperti trah. Dalam setiap kelompok atau organisasi, baik primer maupun sekunder, melahirkan sistem kepemimpinan. **Setiap organisasi dan kelompok masyarakat ada orang yang dijadikan PIMPINAN dan anggota.** Di setiap budaya hal ini berbeda-beda.

Sementara upaya **pemenuhan kebutuhan spiritual-emosional, baik dalam hubungannya dengan sesuatu yang dianggap transenden atau bukan, melahirkan berbagai UPACARA.** Dari segi kepentingannya upacara atau ritus dapat dibagi ke dalam 2 tipe yaitu upacara yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kepentingan kelompok atau umum, misalnya untuk menjaga kelompok dari bencana, upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan panen. Tipe upacara yang lain yaitu upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia atau disebut dengan upacara lingkaran hidup (*rites of life circle*) seperti kehamilan, kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Di antara upacara tersebut dalam suatu budaya dapat menjadi pemersatu antar kelompok seperti *slametan, sambatan, sinoman, tahlilan, diba'an, bersih desa.*

Dengan demikian dari ranah aktivitas memunculkan berbagai komponen budaya lokal, yaitu kelembagaan, tokoh lokal, dan upacara lokal.

a. Komponen Kelembagaan

Secara umum kelompok sosial khususnya asosiasi dari segi kekhasan-tidaknya, pemerintahan-masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) Kelompok sosial skala lokal bentukan masyarakat sendiri, (2) Kelompok sosial skala lokal bentukan pemerintah, (3) Lembaga (pemerintahan) adat /tradisioanl

Setiap kelompok sosial, terutama dalam skala lokal, memiliki peran yang hampir sama tapi mempunyai tingkat pengaruh yang (relatif) berbeda di tiap daerah. Di Pasuruan misalnya ada pondok pesantren, dan majelis taklim. Di Tasikmalaya selain pesantren-majelis taklim, majelis ulama tingkat kecamatan sampai desa, juga ada organisasi sosial keagamaan yang memiliki ideologi fundamentalis seperti Majelis Mujahidin, sementara di Solo juga ada organisasi Islam fundamentalis sepeti Majelis Mujahidin dan FPIS. Di Kulonprogo yang menonjol adalah kelompok tradisional seperti trah dan kelompok priyayi yang terkait dengan Pakualaman, sedangkan di Mataram (NTB) yang menonjol adalah kelompok priyayi agama.

b. Komponen Tokoh Lokal

Jenis aktor lokal yang ada di tiap daerah dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) Aktor lokal yang terkait dengan masyarakat adat dan lembaga pemerintahan adat dan (2) Aktor lokal terkait dengan keagamaan. Dari segi tingkat keberpengaruhannya, aktor lokal dapat dibagi ke dalam: (1) aktor lokal yang berpengaruh dalam kelompoknya, (2) aktor lokal yang berpengaruh lintas kelompok.

Aktor lokal yang paling berpengaruh di masyarakat berbeda-beda tiap daerah. Misalnya, di Pasuruan ada kyai, di Tasikmalaya ada ajengan, di Mataram ada tuan guru dan lalu, di Solo lebih dominan tokoh (partai) politik, dan di Kulonprogo tokoh tradisional khususnya orang yang memiliki hubungan dengah Pakualaman, di Padangada Datuk. Keberpengaruhan mereka diakui oleh masyarakat setempat dan berperan dalam banyak aspek (*polimorpi*).

Ada kecenderungan aktor lokal tersebar dalam berbagai kelompok sosial penting dalam masyarakatnya seperti di Tasikmalaya, Pasuruan, Mataram dan Solo, karena itu semakin memudahkan sosok tokoh lokal tunggal yang berpengaruh dalam seluruh masyarakat. Memang ada di antara tokoh-tokoh lokal tersebut yang mempunyai kharisma lebih, namun tidak dalam semua bidang. Bahkan sebenarnya di antara aktor lokal tersebut terjadi persaingan pengaruh dalam banyak bidang seperti di bidang sosial-politik ekonomi, termasuk dalam perebutan simpati massa.

Terjadinya persebaran pengaruh oleh banyak aktor lokal tersebut sudah lama berlangsung, hanya ketika era Orde Baru pelibatan dalam sebuah kasus yang melibatkan aktor lokal-tunggal tertentu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa aktor lokal-tunggal tersebut membawahi semua aspirasi dan inisiatif seluruh anggota masyarakat lokal, padahal sejatinya tidak demikian. Kecenderungan saat itu adalah pemerintah merekrut sosok aktor-tunggal yang 'harus' diterima oleh semua masyarakat lokal. Dalam kaitan ini tidak semua tokoh yang dianggap representasi dari kelompok sosial yang populer dan mereka yang memiliki massa kuat selalu merepresentasikan dari keseluruhan anggota masyarakat. Lihat misalnya kasus ketidakmampuan Gus Dur dan Megawati yang dianggap representasi massa berbasis dominan yaitu NU dan nasionalis, ternyata tidak mampu menangani konflik di Ambon dan Maluku. Sebab pihak-pihak yang berkonflik adalah kelompok agama garis keras. Hal ini sekaligus menunjukkan pentingnya analisis anatomi subyek berkonflik. Hal yang sama terdapat dalam kasus penyelesaian konflik antarumat beragama di berbagai tempat tahun 2000an yang lalu seperti di Mataram, Pasuruan, Solo, Tasikmalaya, Sampang, dan lainnya.

c. Komponen Upacara Lokal

Tidak semua upacara lokal, umum dan lingkaran hidup, dapat disetujui oleh semua kelompok masyarakat karena satu dan beberapa alasan seperti karena alasan ideologis/paham keagamaan maupun alasan ekonomis, dan semakin menurunnya fungsi dan keberadaan upacara itu sendiri akibat proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan pandangan kelompok masyarakat terhadap nilai-nilai lokal yang tidak banyak berbeda dan masyarakat setempat mendukungnya.

Dalam setiap masyarakat memiliki ragam upacara, baik upacara sosial yang bersifat umum maupun upacara lingkaran hidup. Upacara sosial merupakan upacara yang diadakan untuk kepentingan umum masyarakat dalam menghadapi persoalan tertentu, misalnya untuk menumbuhkembangkan 'keguyuban,' ungkapan rasa syukur masyarakat yang ditujukan kepada sang Supranatural (dewa, ruh-ruh, tuhan, Allah) karena diberi rezeki, panen padi, tangkapan ikan yang melimpah. Juga permohonan kepada sang Supranatural tersebut agar diberikan rezeki, panen yang baik, dan ikan yang melimpah. Adapun upacara lingkaran hidup adalah upacara yang terkait dengan tahapan kehidupan individu yaitu upacara kehamilan (tingkeban, Jawa), kelahiran, jelang pubertas (khitan, teta'an), pernikahan, dan kematian)

Fungsi upacara, khususnya upacara umum pada intinya untuk merekatkan hubungan antara manusia dengan ‘sesuatu yang dianggap transenden’ sekaligus untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan hal itu akan berdampak kepada terjadinya interaksi antarmanusia atau kelompok ketika proses upacara itu berlangsung. Di Mataram misalnya ada upacara *Pujawali* (perang ketupat), *Ngentunin* (turun ke sawah saat menanam padi), *Bau Nyale* (menangkap cacing laut); Di Solo ada upacara *Jumenangan*, *Suro*, *Grebeg*, *Tahun Dal*, *Sekaten*, *Sesajen*, dan *Malem Selikuran* atau *Maleman Sriwedari*. Di Kulonprogo ada *baritan* (*lebar ngarit*/pasca panen), dan *Saparan*, dan lainnya. Adapun di Tasikmalaya ada upacara *hajat laut*, dan *ngalangsuri*.

Sementara upacara lingkaran hidup selain berfungsi untuk memberikan keselamatan bagi individu, juga pada umumnya sebagai wadah bertemunya orang-orang yang berbeda latar belakang agama, suku dan lainnya.

3. Kebudayaan Fisik Lokal

Kebudayaan fisik merupakan hasil aktivitas manusia. Sebagai hasil aktivitas, maka semua yang diciptakan oleh manusia termasuk kebudayaan fisik. Di luar alam semesta beserta isinya termasuk manusia yang diciptakan Allah, termasuk kebudayaan yang diciptakan manusia. Kebudayaan fisik yang dihasilkan manusia masa lalu yang tersisa dapat diketahui dari artefak yang ditemukan oleh para arkeolog atau antropolog fisik.

Dalam konteks budaya lokal, budaya fisik dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Budaya fisik dalam bidang keagamaan berupa bangunan masjid, gereja, vihara dan tempat ibadah lainnya dengan ragam arsitekturnya. Juga berupa sajadah, pakaian, ragam bentuk kitab suci, peralatan ritual dan upacara, dan lainnya. Dalam bidang ekonomi, budaya fisik meliputi bangunan pasar tradisional.

Budaya fisik menjadi simbol tingkat kemajuan budaya manusia. Misalnya, kejayaan budaya bangsa Mesir masa lalu dapat dilihat dari bangunan monumentalnya seperti piramida. Masyarakat Indonesia masa lalu pernah mencapai kejayaan budayanya dengan adanya candi Borobudur dan Prambanan. Generasi Islam seabad atau lebih yang akan datang mengenal tingkat budaya bangsa Indonesia saat ini ketika melihat Masjid Istiqlal di Jakarta. Dalam bidang hiburan anak-anak kita akan menemukan mainan tradisional anak-anak yang sudah banyak menghilang dalam kehidupan masyarakat lokal.

C. Peran Media dalam Pengembangan Budaya Lokal

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi atau media informasi dan komunikasi (MIK). Pada saat sekarang MIK bukan sekedar berupa media massa tapi juga media baru atau media sosial. Media massa dapat berupa media cetak seperti surat kabar, majalah, brosur. Juga berupa media elektronik seperti radio, televisi dan film. Sementara media baru/sosial yang lebih canggih jenisnya seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, YouTube, dan lainnya.

MIK (media massa, termasuk juga media baru/media sosial) sebagai anak jaman globalisasi memiliki peran penting dalam proses globalisasi tersebut yaitu: (1) Memberikan penguatan, (2) percepatan (akselerasi), dan (3) Perluasan jangkauan nilai-nilai Barat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat muslim di berbagai belahan dunia. (4) Peminian dunia seperti sebuah desa-global, sehingga berkembang pola hubungan serba antar; antar bangsa, antar keluarga, dan antar kebudayaan, baik kebudayaan 'sejagat', nasional maupun kebudayaan lokal.

Saat proses globalisasi menggelinding yang didukung oleh MIK, banyak ahli meramalkan budaya lokal akan punah. Hal ini sebagai konsekuensi dari menyajagatnya dan dominasi budaya Barat ke dalam relung kehidupan masyarakat lokal di berbagai belahan dunia. Punahnya kebudayaan lokal tersebut akan nampak dalam **kedelapan (8) unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, religi, dan politik.**

'Ramalan' ahli tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar, berbagai unsur tersebut justru terjadi **respons balik** dari masyarakat (pendukung) budaya lokal. Reaksi balik itu terlihat dari gerakan '**back to nature**'. Walaupun harus diakui tidak sepenuhnya berhasil, namun respons balik yang anggun tersebut telah memberikan kesadaran baru bahwa globalisasi tidak sepenuhnya berhasil mendominasi sesuai agenda yang diharapkan Barat.

Peran Media: Perbincangan sebelumnya tentang globalisasi dan budaya lokal menghantarkan tulisan ini untuk menjawab terhadap persoalan pokok yaitu bagaimana peran (yang seharusnya) dimainkan oleh media dalam upaya pengembangan budaya lokal. Penting dicatat bahwa, saat berbicara tentang media massa (koran, radio, TV) semestinya bukan lagi menunjuk kepada media

mainstream (nasional), namun juga media lokal (koran lokal, radio komunitas dan televisi komunitas/lokal) yang saat ini telah berkembang.

1. Kontribusi dalam revitalisasi budaya lokal

Sebagai respon balik terhadap gelombang globalisasi (yang berusaha mendominasi budaya Barat), maka media di Indonesia memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi dalam merevitalisasi budaya lokal. Respon balik ini sebagai bagian dari apa yang disebut Gramsci dengan 'counter hegemony' dan karenanya harus dilakukan secara anggun dan cerdas melalui penyusunan strategi budaya. Hal ini dapat dimulai dari revitalisasi budaya lokal. Revitalisasi budaya lokal mencakup 2 aspek besar yaitu: (1) merevitalisasi unsur-unsur budaya lokal dan (2) ranah budaya lokal.

Pertama, Revitalisasi unsur-unsur budaya lokal. Hal ini harus dimulai dari pemetaan unsur budaya lokal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi, dan politik. Misalnya dibidang kesenian lokal pemetaannya difokuskan kepada kesenian yang dulunya pernah ada, kemudian identifikasi kesenian lokal yang sudah punah/hampir punah, dan masih berkembang dalam masyarakat. Setelah itu, baru dilakukan menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah dengan kreasi baru atau tidak, dan mengembangkan kesenian yang masih hidup.

Dalam kasus Batusangkar misalnya, bidang destinasi wisata di daerah ini perlunya media seperti pengembangan budaya Pacu Jawi (balapansapi), peninggalan budaya fisik seperti Istana Basa Pagaruyung, juga Balai Rong Sari yang dapat menjadi icon balai adat artistik, Istana Silinduang Bulan, Rumah Gadang Datuak Bandar Kuning, rumah tua Balimbiang, kuburan panjang, Batu Angkekangkek, Batu Batikam, Masjid Raya Limo Kaum, Benteng Fort Van der Cappelen, Prasasti Pagaruyung (Batu Prasasti Adityawarman), Cagar Budaya Istana Rajo Alam, dll. Pemandangan alam nan indah dari Jorong Gunung Bungsu. Begitu juga dengan Pemandangan dan Minuman Kawah Daun di Nagari Tabek Kec. Parangan. Juga tentang tokoh-tokoh lokal seperti Datuak. Begitu banyak nyabudaya local di kotaini, sehingga tidak salah jika disebut dengan 'Kota Tua' sekaligus 'Kota Budaya' (old city and cultural city)

Kedua, merevitalisasi **kelima komponen** ranah budayalokal (ranah ide, lembaga, tokoh, upacara, dan ranah fisik lokal). Strateginya sama seperti dalambagian yang pertama.

Untuk ini medianasional maupun lokal dapat berkontribusi dalam 2 hal yaitu: (1) Memberikan kesadaran dan dorongan agar masyarakat lokal mampu merevitalisasi kebudayaannya, baik pada komponen dari **unsur-unsur budaya** maupun **ranah budayanya**. (2) Mewartakan tentang proses revitalisasi budayalokal yang diprakarsai masyarakat lokal tersebut. (3) Menjadi mediator dengan negara agar pemerintah tingkat nasional dan lokal punya *political will* dalam proses revitalisasi budayalokal, dan (4) pelaku media memberikan kontrol terhadap kontribusi yang dimainkan negara.

Karena itu, pelaku jurnalistik dan broadcasting (wartawan, resporter, redaksi, dll) dari berbagai media harus (1) memiliki wawasan dan pemahaman tentang budayalokal, dan (2) mampu bekerjasama dengan masyarakat pendukung budayalokal dan pemerintah lokal atau nasional.

2. Penguatan, percepatan, dan perluasan jangkauan budaya lokal

Jika revitalisasi sudah dilakukan, maka pelaku media harus memberikan akses yang seluas-luasnya dalam upaya pengembangan budayalokal. Media harus memperkuat, mempercepat proses pemberitaan dan perluasan jangkauan budayalokal ketengah kehidupan masyarakat. Jika dalam globalisasi, penguatan, percepatan dan perluasan jangkauan budaya Barat berasal dari dunia megapolis keberbagai ‘perkampungan’ di dunia melalui media. Sebaliknya, penguatan, percepatan, dan perluasan jangkauan budaya local oleh media berasal dari ‘perkampungan’ menuju dunia megapolis.

Hal ini bukan hanya kepada kalangan masyarakat pendukung budayalokal, namun juga kepada masyarakat kebangsaan/nasional, dan juga masyarakat internasional. Dengan demikian, media (nasional dan local) dapat berposisi sebagai agenda dalam nasionalisasi dan menginternasionalisasi budaya local.

3. Memberi hiburan dan pendidikan budayalokal

Media memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi public. Seturut dengan fungsi tersebut, media dapat berperan sebagai sarana pemberi pendidikan tentang budaya local. Misalnya pendidikan bahasa, kesenian local, nilai-nilai kegotongroyongan dan harmoni, dan etika local. Media juga dapat menampilkan hiburan yang berasal dari masyarakat local seperti tari Saman, tari Randai.

4. Peran media dalam memediasi proses akulturasi budaya

Peran yang tak kalah pentingnya dari media adalah memediasi dalam terjadinya lintas budaya, khususnya akomodasi budaya. Media akan lebih mudah melakukan proses akomodasi budaya local dengan budaya internasional secara anggun.

Keanggunan itu akan terlihat dari kemampuannya untuk mengakomodasi budaya yang tidak bertentangan nilai-nilai agama (Islam). Sebab Indonesia adalah dikenal sebagai masyarakat religious.

D. Pasca Wacana

Dalam era globalisasi yang (akan) terus menggelinding, maka masyarakat local telah banyak melakukan respon balik yang anggun. Dalam konteks ini media juga memiliki peran strategis dalam memberi respon balik tersebut. Media harus mampu mengaktualisasikan diri sebagai *agent of change*, *agent of revitalization*, *agent of internationalization* budaya local kekencah dunia.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

ⁱ Makalah disampaikan dalam acara Visiting Doctor/Lecturer di IAIN Batu Sangkar Padang, pada tanggal 20 Februari 2019.